

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil refleksi dari seorang penulis yang ingin mengungkapkan gagasan, imajinasi, dan ide mengenai pandangan terhadap dunia. Di dalamnya, karya sastra akan memuat mengenai segala problematika kehidupan yang disajikan dengan bahasa yang indah dan imajinasi dari sang penulis. Seperti yang dikemukakan oleh Ratna (2015:312) bahwa “karya sastra fiksi atau yang lebih sering disebut dengan imajinasi”. Imajinasi yang dihadirkan merekam fenomena sosial dan budaya sehingga menjadi dokumen sosial-budaya yang memiliki makna tersirat yang dapat dijadikan media refleksi terhadap pembacanya.

Karya sastra sebagai sebuah imajinasi yang merekam fenomena sosial dan budaya juga didukung oleh pendapat dari Pradopo (2015:61) yang mengatakan bahwa “karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi dan refleksi pengarang terhadap fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Namun, karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya”. Sehingga dari beberapa pendapat para ahli tersebut menerangkan bahwa, karya sastra merupakan sesuatu yang tidak tercipta secara kebetulan karena karya

sastra merupakan hasil rekaan dan imajinasi sang penulis yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Salah satu jenis karya sastra yang memuat fenomena dan problematika sosial dan budaya yang ada di masyarakat yakni novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Selain itu, novel dibangun dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2018:4), “novel sebagai karya fiksi menawarkan dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan imajinatif. Novel dibangun melalui berbagai unsur ekstrinsik dan intrinsik seperti peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan sebagainya”. Semua elemen berasal dari imajinasi manusia. Unsur-unsur tersebut diciptakan oleh pengarang, dibuat serupa, dan dianalogikan dengan dunia nyata. Sehingga di dalamnya turut memuat berbagai problematika kehidupan, termasuk juga problematika perempuan yang ada di dalam kehidupan manusia.

Problematika perempuan yang ada di dalam novel juga terdapat di kehidupan nyata, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sastra terbentuk sebagai rekaan imajinasi penulis terhadap lingkungannya. Problematika perempuan yang saat ini masih terjadi yakni mengenai stereotipe, ketidaksetaraan gender yang terselubung, banalitas, dan kekerasan. Meskipun pada saat ini, perempuan telah dapat bekerja dan berperan di ranah publik, namun masih adanya praktik patriarki

yang terselubung, sehingga menjadikan kaum perempuan masih belum benar-bener bebas secara mutlak.

Hal tersebut juga dikeemukakan oleh Nini (2014:13) bahwa “relasi antara laki-laki dan perempuan bersifat mekanisme dan represif. Hal ini dapat dilihat pula dari kebebasan yang dimiliki oleh kaum laki-laki dalam memilih peran-peran sosial tertentu di masyarakat. Sementara perempuan hanya menempati peran-peran yang dianggap pantas untuk perempuan”. Praktik patriarki yang termekanisme dalam sistem yang terselubung merupakan bentuk bias gender yang mana melemahkan perempuan dalam beraktualisasi diri.

Seperti yang dikemukakan oleh Teti dan Tedi (2018:3) “kaum perempuan merasa bahwa “kekerasan simbolis” telah menjalar dalam dinamika ilmu pengetahuan dan membuat suara perempuan tidak terdengar. Kekerasan tak kasat mata yang tidak dirasakan sebagai kekerasan, melainkan sebagai sesuatu yang dianggap alamiah dan wajar, yang hal tersebut digulirkan laki-laki dengan mendikte cara berfikir, bertindak, bahkan cara berbahasa perempuan. Perempuan harus tunduk pada kategori-kategori pengetahuan yang dibuat oleh laki-laki”. Maka, berdasarkan hal tersebut, perempuan perlu melakukan gerakan yang dapat benar-benar membebaskan dirinya. Sehingga perempuan dapat secara leluasan dan bebas dalam memilih hidup sebagaimana hak yang sama dengan pria. Memilih bagaimana ia berjuang dan memenuhi kebutuhannya dengan berbagai macam cara.

Kebebasan perempuan dalam memilih cara hidup merupakan wujud implementasi gerakan feminisme yang dianggap mampu memberikan jalan keluar bagi para perempuan untuk ada di masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Ruthven (dalam Wiyatmi, 2012:13) bahwa “pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Feminisme menjadi gerakan yang dianggap dapat membawa perempuan menuju kebebasan dalam menentukan hidup. Dari sekian banyak jenis aliran feminisme, salah satunya yakni feminisme liberal. Tong (2017:20-21) menjelaskan bahwa “feminisme liberal ini mendasarkan pemikirannya pada konsep liberal yang menekankan bahwa wanita dan pria diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama dan juga harus mempunyai kesempatan yang sama. Manusia berbeda dengan binatang karena nalar yang dimilikinya. Jadi, perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai nalar dan moral yang bisa dikembangkan dengan kemampuan rasionalitas tersebut perempuan bisa menjadi pembuat keputusan yang otonom dan pemenuhan kebutuhan diri sendiri”.

Dari segala problematika yang telah dipaparkan di atas mengenai problematika perempuan, maka novel sebagai bentuk rekaman terhadap kehidupan dianggap mampu memberikan refleksi terhadap pembaca terutama bagaimana memandang perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan dalam hak dan kebebasan hidup. Novel yang seras akan permasalahan mengenai perempuan yakni “Sunyi di Dada Sumirah” karya Artie Ahmad yang terbit pada tahun 2018. Cerita yang dihadirkan dalam novel tersebut seras akan mengenai permasalahan dan ketidakadilan yang dialami perempuan.

Novel “Sunyi di Dada Sumirah” karya Artie Ahmad mengisahkan tentang tiga perempuan lintas zaman dengan penderitaannya masing-masing. Tiga tokoh perempuan harus menghadapi ketidakadilan atas kehidupannya sendiri. Bagaimana ketiga tokoh tersebut harus mengalami kekerasan, pelecehan, dan stereotipe dari kaum laki-laki. Secara keseluruhan, mengisahkan penelusuran panjang makna kesunyian perempuan dari tiga zaman untuk bertahan hidup dan memilih pekerjaan yang tidak semestinya guna memenuhi kehidupannya sebagai wujud kebebasan diri. Maka dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis gerakan feminisme liberal dalam novel “Sunyi di Dada Sumirah” karya Artie Ahmad.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pembahasan agar penelitian lebih

terarah dan tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut merupakan batasan masalah dalam penelitian ini: perjuangan feminisme liberal pada tokoh perempuan dalam novel “Sunyi di Dada Sumirah” karya Artie Ahmad yang meliputi a) Hak mendapatkan pendidikan, b) hak sipil dan ekonomi. Adapun batasan masalah dalam kekerasan perempuan yakni a) kekerasan fisik, b)kekerasan dalam bentuk pelacuran, c) pemerkosaan, d) pelecehan seksual.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pendahuluan Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana bentuk perjuangan feminisme liberal tokoh perempuan dalam novel “Sunyi di Dada Sumirah” karya Artie Ahmad.
2. Bagaimana bentuk kekerasan simbolik pada perempuan dalam novel “Sunyi di Dada Sumirah” karya Artie Ahmad.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dibahas adapun tujuan penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan bentuk perjuangan feminisme liberal bagi perempuan dalam novel “Sunyi di Dada Sumirah” karya Artie Ahmad.

2. Mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik pada perempuan dalam novel “Sunyi di Dada Sumirah” karya Artie Ahmad.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan terhadap sastra Indonesia yang diulas berdasarkan kajian feminisme liberal. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran dan pengetahuan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya dalam mengkaji dan menelaah karya sastra.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini mampu mendorong kembali keinginan dalam mengapresiasi karya sastra serta menambah keilmuaan di bidang sastra terutama dalam interdisipliner ilmu kritik sastra feminisme dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

## **F. Definisi Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, berikut ini dijelaskan definisi istilah penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Feminisme Liberal Feminisme liberal menurut Mary Wollstonecraft dalam *A Vindication of the Right of Women* (1759-1799) menjelaskan bahwa pada konsep feminis ini

menekankan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama dan juga harus mempunyai kesempatan yang sama.

2. “Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan latar”. (Nurgiyantoro, 2013:5)
3. Stereotipe menurut KBBI adalah penilaian terhadap seseorang yang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok atau perasangka.
4. Gender menurut KBBI adalah pembeda peran, atribut, sikap, sifat, dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.